

## Penggunaan Pendekatan *Technological Pedagogical And Content Knowledge (Tpack)* Dalam Pembentukan *Student Well-Being*

Patmisari<sup>a,1\*</sup>, Widanti Permatasari<sup>b,2</sup>, Ahmad Muhibbin<sup>c,3</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>patmisari@ums.ac.id; <sup>2</sup>widantiperмата@gmail.com; <sup>3</sup>am215@ums.id

Naskah diterima: 27 Juli 2021, direvisi: 20 Agustus 2021, disetujui: 9 September 2021

---

### Abstrak

*Student well-being* di Indonesia masih kurang diperhatikan. Adanya berita siswi bunuh diri akibat tugas menumpuk, dan siswa yang depresi dengan alasan yang serupa membuktikan bahwa *student well-being* diperlukan. Contoh kedua kasus tersebut perlu ditindak lanjut agar tidak menimbulkan lebih banyak korban lagi. Upaya yang perlu dilakukan yaitu mewujudkan *student well-being* di mulai dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan keadaan PJJ saat ini. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu TPACK. Studi ini bertujuan menguji korelasi antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukan *student well-being*. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang disebar kepada sampel penelitian secara online. Teknik sampling menggunakan *cluster sampling* yaitu siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Ngemplak, Boyolali. Uji validitas menggunakan indeks Aiken dari 27 item pertanyaan/pernyataan semuanya valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alfa* dengan bantuan program SPSS 26 dan mendapatkan hasil reliabel. Teknik analisis menggunakan T-tes dengan bantuan program SPSS 26. Hasil studi menunjukkan bahwa nilai signifikansi T-tes lebih besar dari nilai table, maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nihil diterima. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukan *student well-being* dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi.

**Kata-kata kunci:** Pendekatan TPACK; *Student Well-being*; Pembelajaran

---

### Abstract

*Student well-being* in Indonesia is still not getting enough attention. The news of students committing suicide due to piling assignments, and students who are depressed for the same reason proves that *student well-being* is needed. The examples of these two cases need to be followed up so as not to cause more victims. Efforts that need to be made are to realize *student well-being* starting by using a learning approach that is suitable for the current state of PJJ. The learning approach used is TPACK. This study aims to examine the correlation between the use of the TPACK approach and the formation of *student well-being*. The research design uses correlation with a quantitative approach. Collecting data using closed questionnaires distributed to research samples online. The sampling technique used *cluster sampling*, namely students of class XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Ngemplak, Boyolali. Validity test using the Aiken index of 27 question/statement items are all valid. The reliability test used the *cronbach alpha* formula with the help of the SPSS 26 program and obtained reliable results. The analysis technique uses a T-test with the help of the SPSS 26 program. The results of the study show that the significance value of the T-test is greater than the table value, so the alternative hypothesis is rejected and the null hypothesis is accepted. In conclusion, there is no relationship between the use of the TPACK approach and the formation of *student well-being* due to several influencing factors.

**Keywords:** TPACK approach; *Student Well-being*; Learning

## **Pendahuluan**

Pendidikan nasional memiliki tujuan sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Didalam Kehidupan hal sangat penting yakni pendidikan karena berpengaruh sepanjang hayat (Setyadi et al., 2018). Menurut Huebner & McCullough sebagaimana dikutip Khatimah (2015) pengalaman pendidikan yang kurang menyenangkan dapat memicu stress pada peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Torsheim dalam Fatimah (2010) dihasilkan bahwa "stress yang dialami peserta didik akan berpengaruh pada hubungan interpersonal buruk, serta dapat membuatnya merasa tidak nyaman dengan iklim belajar di sekolah. Perlu memperhatikan kesejahteraan siswa guna tercapainya tujuan pendidikan".

Kenyataannya kesejahteraan siswa belum dapat diwujudkan secara optimal terutama pada masa sekarang ini yakni masa pandemi Covid-19. Hal di atas diperkuat dengan hasil survei KPAI (2020) bersumber dari Kompas didapatkan data bahwa "terkait Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan responden 1.700, hasil yang ditemukan 77,8% kesulitan akibat tugas menumpuk dan waktu pengumpulan sempit, 37,1% kurang istirahat dan kelelahan, 42,2% tidak memiliki kuota internet, 15,6% kendala alat PJJ. Bahkan adanya berita terkait siswi kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang bunuh diri dengan meminum cairan beracun

diduga gangguan psikologis akibat pekerjaan sekolah yang menumpuk".

Hal ini juga terjadi pada siswa MTs di daerah Tarakan, Kalimantan Utara dengan inisial AN (15 tahun) diduga akibat banyaknya tugas online yang menumpuk dari semester baru, sehingga mengakibatkan AN tidak diperbolehkan ikutserta dalam UAS (CNN, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan kesejahteraan kepada siswa. Seharusnya didalam proses pembelajaran pun harus diberikan kenyamanan kepada siswa agar pembelajaran berjalan optimal dan sesuai dengan capaian yang sudah ditentukan. Adapun kesejahteraan siswa adalah topik yang tepat untuk mengenal peserta didik dalam pembelajaran dilingkungan formal (Wati & Leonardi, 2016).

Pembelajaran bukan semata-mata hanya memberikan tugas kepada siswa secara terus menerus dengan tujuan dapat memahami materi tanpa memperhatikan dampak lainnya. Pembelajaran bukanlah untuk membentuk manusia robot (Muhibbin & Sundari, 2017). Menurut Karyani et al., (2015) topik terkait *student well-being* perlu dilakukan dengan pertimbangan pentingnya perkembangan kebijakan dalam *education*.

Riset terkait *student well-being* pernah dilakukan oleh para peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Beberapa literatur menyoroti persepsi dukungan sosial terhadap *student well-being* (Sigit, 2017; Wijayanti & Sulistiobudi, 2018; Thohiroh et al., 2019).

Karyani et al., (2015), Na'imah & Tanireja (2017) pernah melakukan riset dengan fokus pada determinan *student well-being*. Kesejahteraan siswa penting dalam proses pembelajaran. Penelitian Nidianti & Desiningrum (2015) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *student well-being* maka dapat menurunkan resiko perilaku agresif pada siswa. Ada pengaruh antara kesejahteraan siswa dengan pencapaian akademik (Ramdani & Prakoso, 2019).

Upaya mewujudkan *student well-being* tentunya bermula dari lingkungan sekolah, salah satunya interaksi pendidik dan peserta didik pada kegiatan belajar. Proses pembelajaran dalam implementasinya memerlukan pendekatan, metode, atau strategi sebagai pengantar materi yang disampaikan guru agar lebih menyenangkan dan mudah diterima bagi peserta didik. Menurut Prasetyo et al., (2020) "*the teacher becomes the centre for information as well as a role model of a pro-environment character*". Pendekatan yang perlu digunakan dalam kerangka kerja guru haruslah mengikuti perkembangan. Globalisasi di era industri 4.0 terus melaju, sehingga manusia perlu mengikuti perkembangan (Hidayat et al., 2020). Salah satu pendekatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK). Pendekatan TPACK merupakan sebuah sistem kerja dengan mengintegrasikan pembelajaran kedalam teknologi (Rahayu, 2017). TPACK mengabungkan aspek teknologi, pedagogi, dan konten atau materi

(Quddus, 2019). Menurut Quddus (2019) yang mengutip dari berbagai sumber menjelaskan bahwa TPACK memiliki komponen yaitu: 1) *Technological knowledge* (TK) adalah pengetahuan terkait macam-macam teknologi contohnya bullpen dan buku kearah digital semacam komunikasi elektronik, video, layer interaktif, dan program software; 2) *Content knowledge* (CK) merupakan pemahaman terkait pelajaran keilmiah; 3) *Pedagogical knowledge* (PK) terkait dengan cara dan pelaksanaan pembelajaran termasuk mengatur kelas, menilai eskalasi RPP, serta mengali ilmu peserta didik; 4) *Pedagogical content knowledge* (PCK) merupakan perpaduan konten/isi dan pedagogi guna mewujudkan praktek mengajar terbaik; 5) *Technological content knowledge* (TCK) adalah pengetahuan terkait cara teknologi agar dapat menciptakan *representation* yang berbeda dari sebelumnya untuk *content* secara spesifik; 6) *Technological pedagogical knowledge* (TPK) adalah pengetahuan terkait spesifik teknologi agar dapat diterapkan kedalam pembelajaran; 7) *Technological pedagogical and content knowledge* berkaitan pada cara guru mengintegrasikan teknologi kedalam pengajaran konten tertentu.

Laporan hasil *survey* Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII, 2020) di tahun 2019-2020 pengguna internet mencapai angka 196.71 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 266.91 juta jiwa. Pemakai internet pada usia 15 sampai 19 tahun mencapai 96% dengan jumlah populasi

8.29 juta jiwa. Hal ini disebabkan karena kondisi pembelajaran daring diterapkan pada rata-rata sekolah di Indonesia akibat tersebarnya wabah Covid-19. Adanya peningkatan internet maka guru perlu menyesuaikan kondisi seperti menggabungkan teknologi dalam proses pembelajaran termasuk mata pelajaran PPKn. Guru PPKn juga perlu melakukan proses sesuai kondisi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) untuk mengikuti perkembangan dan berupaya membuat siswa merasa nyaman.

Pendekatan *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) ialah kerangka kerja yang bisa dipakai guru pada masa PJJ, karena dapat menggabungkan teknologi dan materi saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan pendekatan TPACK yang dilakukan guru dapat mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap kerangka kerja tersebut (Nurhayati, 2020). Sayangnya, penelitian TPACK belum banyak dilakukan dalam pembelajaran PPKn. Riset yang dilakukan oleh Rahmadi (2019) fokus pada persiapan calon guru PPKn terhadap penguasaan TPACK. Riset terkait analisis dan perbandingan terhadap tingkat penguasaan TPACK calon guru PPKn juga pernah dilakukan (Hayati et al., 2019).

Minimnya riset terkait pembelajaran PPKn dengan menerapkan TPACK dengan berfokus pada *student well-being* memberikan peluang besar bagi peneliti untuk melakukannya. Arah dari riset ini adalah pembelajaran PPKn yang menerapkan pendekatan TPACK untuk mewujudkan *student well-being*. Target capaian studi ini yaitu untuk mengetahui efektivitas pembelajaran PPKn menggunakan pendekatan

TPACK untuk mewujudkan *student well-being*.

### **Metode**

Pendekatan kuantitatif dengan desain analisis diskriptif menggunakan metode korelasional dipilih agar mendapatkan jawaban terkait ada tidaknya dan kuat lemahnya suatu hubungan dari variabel tersebut (Widiasworo, 2019). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antar variabel. Studi diterapkan di SMA Negeri 1 Ngemplak yang merupakan populasi penelitian, dan kelas XI MIPA dengan total 35 siswa adalah sampling yang diambil dengan teknik *cluster sampling* (Sugiyono, 2015, 2018; Widiasworo, 2019).

Studi ini menggunakan TPACK yang merupakan variabel bebas dan yang menjadi variabel terikatnya yakni *student well-being*. TPACK diukur dari sudah atau belum implementasinya, sedangkan *student well-being* diukur berdasarkan indikator variabel yang terdiri dari; a) merasa nyaman dalam menjalin relasi social dengan teman; b) merasa nyaman menjalin relasi social dengan guru dan staf sekolah; c) bangga dengan prestasi akademik; d) senang memecahkan masalah; e) merasa bahagia; f) tidak mudah kecewa; g) perasaan positif terhadap diri pribadi; h) memiliki kemandirian dalam menentukan pendapat; i) memiliki integritas pribadi; j) perasaan tercukupi secara materi; k) sehat; l) aman dan nyaman di lingkungan sekolah; m) menjalankan ibadah.

Pengumpulan data menggunakan angket tipe Likert 4 poin yang dilakukan kepada

siswa. Skala yang disebarakan berjumlah 27 item terdiri dari 7 pertanyaan *unfavorable* dan 20 *favorabel* berdasarkan indikator *student well-being*. Uji validitas menggunakan indeks aiken's dengan formula Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas isi dan didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak jumlah (n) orang terhadap suatu item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai pada nilai 5 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan), studi ini menggunakan 1 panel ahli. Hasil uji validitas  $4.879 > 2.33$  atau dapat dikatakan valid.

Selanjutnya uji reliabilitas, dilakukan sebelum pengumpulan data terhadap 70 responden yang memenuhi kriteria. Uji reliabilitas pada instrumen ini menggunakan rumus Alfa Cronbach dengan program SPSS 26 mendapat nilai 0,609 sebagaimana table 1.

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.609	27

Hasil uji reliabilitas pada 27 item pertanyaan/pernyataan dengan Cronbach's Alpha mendapatkan nilai sebesar 0,609. Nilai Cronbach's Alpha  $0,609 > 0,60$  maka dapat disimpulkan bahwa 27 item pertanyaan/pernyataan angket untuk variabel *student well-being* adalah reliable. Uji T dipakai dalam penelitian ini untuk

menguraikan data yang kemudian disajikan dengan bentuk statistik deskriptif. Statistik deskriptif diterapkan untuk menganalisis data angket. Penghitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 26 untuk melakukan analisis yang diperlukan.

Pengukuran variable terikat menggunakan pertanyaan/pernyataan terkait dengan indikator *student well-being*. Dari tingkatan *student well-being* tersebut dapat dihitung dengan skala rendah, sedang, dan tinggi yang dihitung dari jumlah jawaban sesuai skor linkert. Tolak ukur penilaian pada tingkatan *student well-being* diukur dari pertanyaan/ pernyataan yang berjumlah 27 item dan setiap jawaban memiliki rentang skor 1-4.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukannya implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan TPACK, sampel dengan jumlah 35 siswa diberikatan angket untuk mengetahui data awal. Setelah dilakukan implementasi TPACK siswa diberikan angket yang sama seperti pada pengambilan data awal. Hasil statistik keduanya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Frequencies

Statistics	Hasil Student Wel-being Ketika Pembelajaran dengan Pendekatan TPACK	Hasil Student Well-being Ketika Pembelajaran Tanpa Pendekatan TPACK
	N	35
Valid		
Missing	0	0
Mean	82.14	81.80
Std. Error of Mean	.834	1.065
Median	81.00	82.00
Mode	77	81 <sup>a</sup>
Std. Deviation	4.936	6.300
Minimum	73	57
Maximum	92	93

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dilihat dari data tabel diatas adanya perbedaan hasil. Hasil *student well-being* ketika pembelajaran tanpa pendekatan TPACK dengan total sampel 35 mendapatkan mean 81.80, standar *error of mean* 1.065, median 82.00, mode 81<sup>a</sup>, standar *deviation* 6.300, nilai minimum 57, dan maximum 93. Sedangkan pada hasil *student well-being* ketika pembelajaran dengan pendekatan TPACK dengan sampel yang sama yaitu 35 siswa, mendapatkan nilai mean 82.14, standar *error of mean* 0.834, media 81.00, mode 77, standar *deviation* 4.936, nilai minimum 73, dan maximum 92. Hal ini menunjukkan bahwa adanya sedikit korelasi antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukan *student well-being*. Namun, korelasi yang didapat tidak signifikan karena hanya adanya sedikit perbedaan. Hasil tersebut belum dapat di gunakan sebagai pembuktian akhir penelitian ini.

Data untuk mengungkapkan *student well-being* didapatkan dari hasil penyebaran angket tertutup yang berjumlah 27 butir pernyataan/pertanyaan. Adapun alternative jawaban dari setiap item pertanyaan yaitu diberikan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju dan jika menjawab sangat tidak setuju diberikan nilai 1.

Hasil perhitungan memperoleh kecenderungan skor *student well-being* responden sebagai berikut.

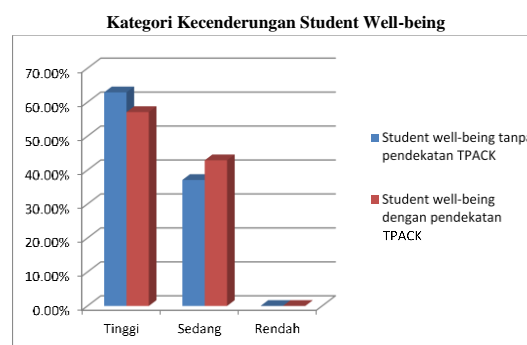
Tabel 3. Kategori kecenderungan skor *student well-being*

No.	Interval Skor	Kategori	Awal		Akhir	
			Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1.	X≥81	Tinggi	22	62.9%	20	57.1%
2.	81>X≥54	Sedang	13	37.1%	15	42.9%
3.	X<54	Redah	0	0%	0	0%
Total			35	100%	35	100%

Sumber: Data primer diolah, 2021.

Berdasarkan pemaparan table tersebut, pada awal penelitian mentinggiunjukkan bahwa sebanyak 22 siswa (62.9%) memiliki tingkat pembentukan *student well-being* yang , dan 13 siswa (37.1%) berada pada kategori sedang. Namun siswa yang memiliki tingkat *student well-being* yang rendah berjumlah 0 (0%). Selanjutnya pada akhir penelitian terhadap siswa mendapatkan hasil bahwa 57.1% (20) siswa berada pada kategori tinggi, dan 42.9% (15) siswa memiliki kategori *student well-being* sedang. Secara keseluruhan, nilai mean *student well-being* siswa ada di kategori tinggi.

Lebih jelasnya data tentang perbedaan hasil dalam pembentukan *student well-being* ketika pembelajaran tanpa pendekatan TPACK dan dengan pendekatan TPACK dapat dilihat secara grafis pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pembentukan *Student Well-being* Sebelum Implementasi TPACK

Sebelum melanjutkan ketahap analisis statistik, maka hipotesis alternatif dan hipotesis nihil dirumuskan sebagai berikut.

$H_a$  = Terdapat korelasi antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukan *student well-being*

$H_0$  = Tidak terdapat korelasi antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukan *student well-being*.

Analisis statistik dilakukan menggunakan proses analisa T-test menggunakan bantuan SPSS 26. Hasil uji T-test yaitu *mean* -0343, standar deviasinya 5.693, standar *error mean* 0.962. perbedaan terendah keduanya -2.298 sedangkan tertinggi 1.613. Hasil uji tes  $t = -0.356$ ,  $df = 34$  dan signifikansi 0.724. Hal ini menunjukkan angka signifikansi  $0.724 > 0.05$ , maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan yang signifikansi antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukan *student well-being*.

Umumnya hasil riset *student well-being* yang dihubungkan dengan berbagai variabel mendapatkan hasil yang signifikan. Hasil riset Sigit (2017), Wijayanti & Sulistiobudi (2018) menunjukkan bahwa semakin tingginya dukungan sosial maka *student well-being* semakin meningkat. Setyahadi & Yanuvianti (2017) mendapatkan total 51% siswa yang memiliki tingkat *well-being* tinggi meskipun peserta didik tersebut mendapatkan tugas dan menyelesaikan kegiatan yang dilakukan. Akan tetapi dalam penelitian ini pendekatan TPACK

tidak berpengaruh dalam pembentukan *student well-being*.

Menurut Wijayanti et al., (2019) yang dapat meningkatkan *student well-being* dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu pengajaran berbasis konstruktivitas, para siswa atau peserta didik yang menggunakan sikap empati, kerjasama, dan saling mendukung antar teman. Pengalaman saat belajar di dalam kelas, lingkungan sosial dan efektivitas pembelajaran guru sangat mempengaruhi *student well-being* (Prakoso, 2015).

Konu & Rimpela dalam Rizkasari et al., (2017) mengambil kesimpulan bahwa “terdapat empat faktor yang mempengaruhi *student well-being* di sekolah (kondisi lingkungan seperti fisik, organisasi, layanan, dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan *capabilities*, mendapatkan *feedback*, semangat), serta status kesehatan”. Sedangkan menurut *Victoria General Report* (dalam Prakoso, 2015) menerangkan bahwa “hubungan positif dengan teman di sekolah, lingkungan keluarga, kedua orang tua, dan guru sangatlah berpengaruh bagi *student well-being*.”

Pembelajaran yang dilakukan pada riset ini untuk mewujudkan *student well-being* hanya memberikan kesempatan siswa mengumpulkan tugas dalam bentuk yang diinginkannya. Hanya sebagian kecil dari faktor pendorong *student well-being* yang diterapkan peneliti. Disisi lain, wawancara yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa

siswa sedang pada masa banyaknya tugas rumah dari guru mata pelajaran lainnya. Menumpuknya tugas yang diterima siswa dapat menghambat *well-being*. Hal ini diperkuat dengan riset Nurcahyaningih & Maryati, (2019) bahwa pemberian tugas yang berlebihan kepada siswa dapat menghambat terwujudnya *school well-being*.

Implementasi pembelajaran studi ini memberikan materi melalui video *Youtube*. Untuk memahami materi tersebut tentunya memerlukan kuota internet. Data internet atau kuota memerlukan uang saat membelinya, sedangkan hasil *survey* yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI, 2020), mengemukakan bahwa pendapatan usaha menurun 82.85%. Badan Pusat Statistik pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2020 mengeluarkan informasi bahwa ekonomi Indonesia triwulan II-2020 sebesar minus 5,3%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pendapatan negara, dan tak lain berdampak pada masyarakatnya. Tanpa disadari tekanan-tekanan terhadap siswa muncul saat riset sedang dilaksanakan. Tekanan-tekanan dari beberapa faktor tersebut dapat membuat siswa bosan, malas, peringkat akademik menurun bahkan gangguan psikologis yang lebih berat, sehingga tidak dapat dikatakan *well-being* (Fany, 2021).

## **Kesimpulan**

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TPACK dalam penelitian ini mendapatkan kategori kecenderungan tinggi

dalam pembentukkan *student well-being*. Akan tetapi hasil uji t-tes menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0.724 jauh lebih besar dari 0.05 ( $0.724 > 0.05$ ), artinya tidak terdapat korelasi antara penggunaan pendekatan TPACK dan pembentukkan *student well-being*. Sebaiknya jika akan melakukan upaya untuk mewujudkan *student well-being* melalui pendekatan pembelajaran, perhatikan kondisi siswa dan keluarga, serta guru. Setelahnya pertimbangkan terlebih dahulu apakah pendekatan yang digunakan sesuai dengan kondisi tersebut atau sebaliknya.

## **Referensi**

- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apji.or.id/survei>.
- BPS. (2020). Hasil Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19. In *Investing in Low-Carbon Energy Systems: Implications for Regional Economic Cooperation* (pp. vi–23). BPS RI. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-0761-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-10-0761-3_4).
- CNN. (2020). *KPAI Sebut Siswa Bunuh Diri Diduga Banyak Tugas Selama PJJ*. CNN. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201031194605-20-564467/kpai-sebut-siswa-bunuh-diri-diduga-banyak-tugas-selama-pjj>.
- Fany, R. (2021). *School Well Being di Masa Pandemi COVID-19*. Pronesiata.Id. <https://pronesiata.id/single/Esai/school-well-being-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Fatimah, B.S. (2010). Hubungan antara Stress dengan School Well-being pada Siswa Kelas XI SMA Negeri di Jakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hartono. (2008). *SPSS 16.0 Analisis Data*



- Statistik dan Penelitian*. Yogyakarta: LSFK2P bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Hayati, E., Rahmadi, I. F., & Nursyifa, A. (2019). Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Calon Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Prosiding Seminar Nasional Enhancing Innovations for Sustainable Development: Dissemination of Unpam's Research Result*, 1–13.
- Hidayat, O. T., Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Setyadi, Y. B., Yanzi, H., Drupadi, R., Johnstone, J. M. G., & Dewantara, J. A. (2020). Global citizen preparation: Enhancing early childhood education through Indonesian local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4545–4554. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081023>.
- Karyani, U., Prihartanti, N., Dinar, W., Lestari, R., Hertinjung, W., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini, D. (2015). *Seminar Psikologi & Kemanusiaan The Dimensions of Student Well-being*. 978–979.
- Khatimah, K. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1), 20-30.
- Kompas. (2020). *Diduga Stres karena Tugas Daring, Siswi SMA Nekat Bunuh Diri dan Tinggalkan Rekaman Video*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/18/18060031/diduga-stres-karena-tugas-daring-siswi-sma-nekat-bunuh-diri-dan-tinggalkan?page=all>.
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. Tim KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-anak-di-awal-2020-begini-ata-komisioner-kpai>.
- Mustaricha, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 368-373.
- Muhibbin, A., & Sundari. (2017). Model Pengembangan Perkuliahan Patroli Keamanan Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Peduli Sosial pada Mahasiswa PPKn sebagai Bekal Calon Guru dan Pembina Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 137–144.
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara School Well-being dengan Agresivitas. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 202–207.
- Nurchayansih, & Maryati. (2019). School Well-being pada Siswa SMP. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1, 153–160.
- Nurhayati, S. (2020). Pengaruh Kemampuan Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPCK) Guru PAI terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI SISWA SMP Al Kautsar Bandar Lampung. *Tesis*, 1-84. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Prakoso. (2015). Kesejahteraan Siswa yang Bersekolah di Yayasan Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Naskah Publikasi*, 151, 10–17.
- Prasetyo, W. H., Ishak, N. A., Basit, A., Dewantara, J. A., Hidayat, O. T., Casmana, A. R., & Muhibbin, A. (2020). Caring for the environment in an inclusive school: The adiwiyata green school program in indonesia. *Issues in Educational Research*, 30(3), 1040–1057.
- Quddus, A. (2019). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram. *Jurnal Tatsqif*, 17(2), 213-230. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911>.

- Rahayu, S. (2017). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Integrasi Ict dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA IX tahun 2017*, 1-14.
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>.
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14>.
- Rizkasari, Oktiana, & Karyani, U. (2017). *Kesejahteraan Siswa di Sekolah Studi Komparasi pada Sekolah yang Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata dan Belum Mengimplementasikan Program Pendidikan Sekolah Adiwiyata di SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyahadi & Yanuvianti. (2017). Studi Deskriptif mengenai Student Well-being pada Siswa SMA X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 32-37.
- Setyadi, Y. B., Wafda, A. H., & Setyaningsih, U. (2018). *The Implementation of a Collaboration Between Reading Guide and Talking Stick Strategies to Increase Students'*. August, 7-9.
- Sigit, S. C. (2017). Student Well-Being dan Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Kelas Iv-Vi Sd Katolik Santa Clara Surabaya [Universitas Katolik Widya Mandala]. In *Universitas Katolik Widya Mandala*. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta.
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Penerapan persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif di sekolah pada siswa pondok pesantren modern. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131-144.
- Wati, K. D., & Leonardi, T. (2016). Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(1), 1-10. [http://journal-unair.ac.id/download-fullpapers-jppp5e023092772full.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp5e023092772full.pdf).
- Widiasworo, E. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*. Araska.
- Wijayanti, P. A. K., Pebriani, L. V., & Yudiana, W. (2019). Peningkatan Subjective Well-being in School pada Siswa Melalui "Peer Support and Teaching Method Program." *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i1.19363>.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation Sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>.

**Biarkan halaman ini tetap ada**

[ halaman ini sengaja dikosongkan ]